



**BENTUK PERTUNJUKAN  
KUDA KEPANG INDANG PURWO SARI  
DI DESA CINDAGA KECAMATAN KEBASEN  
KABUPATEN BANYUMAS**

**SKRIPSI**

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**Oleh**

**Nama : Prastiti Ade Kusumaningrum**

**NIM : 2501412001**

**Program Studi : Pendidikan Seni Tari**

**Jurusan : Seni Drama, Tari, dan Musik**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**BENTUK PERTUNJUKAN  
KUDA KEPANG INDANG PURWO SARI  
DI DESA CINDAGA KECAMATAN KEBASEN  
KABUPATEN BANYUMAS**

**SKRIPSI**

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**Oleh**

**Nama : Prastiti Ade Kusumaningrum**

**NIM : 2501412001**

**Program Studi : Pendidikan Seni Tari**

**Jurusan : Seni Drama, Tari, dan Musik**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang,

Pembimbing I,



Dr. Wahyu Lestari, M.Pd

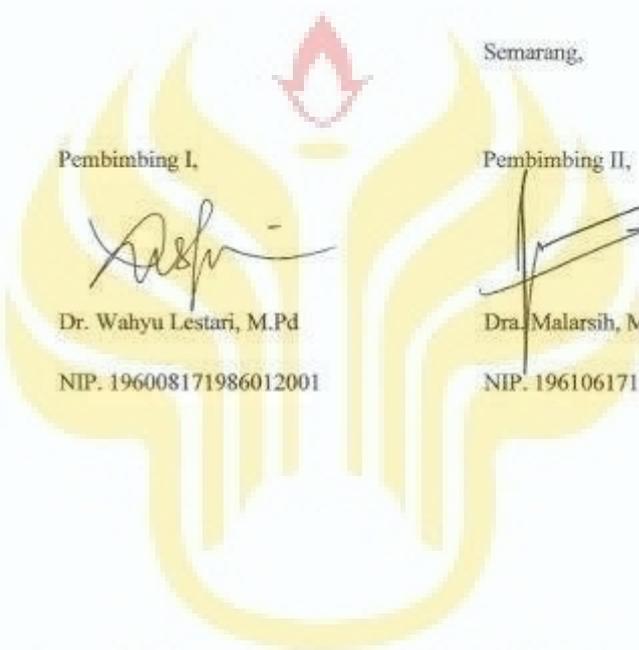
NIP. 196008171986012001

Pembimbing II,



Dra. Malarsih, M.Sn

NIP. 196106171988032001



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan  
Seni Drama, Tari, dan Musik, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Kamis

Tanggal : 28 Juli 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Subyantoro, M. Hum (196802131992031002)

Ketua



Abdul Rachman, S.Pd., M.Pd (198001202006041002)

Sekretaris



Usrek Tani Utina, S.Pd., M.A (198003112005012002)

Penguji I



Dra. Malarsih, M.Sn (196106171988032001)

Penguji II/Pembimbing II



Dr. Wahyu Lestari, M.Pd (196008171986012001)

Penguji III/Pembimbing I



  
Prof. Dr. Agus Suryatin, M. Hum (196008031989011001)  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 28 Juni 2016



Prastiti Ade Kusumaningrum

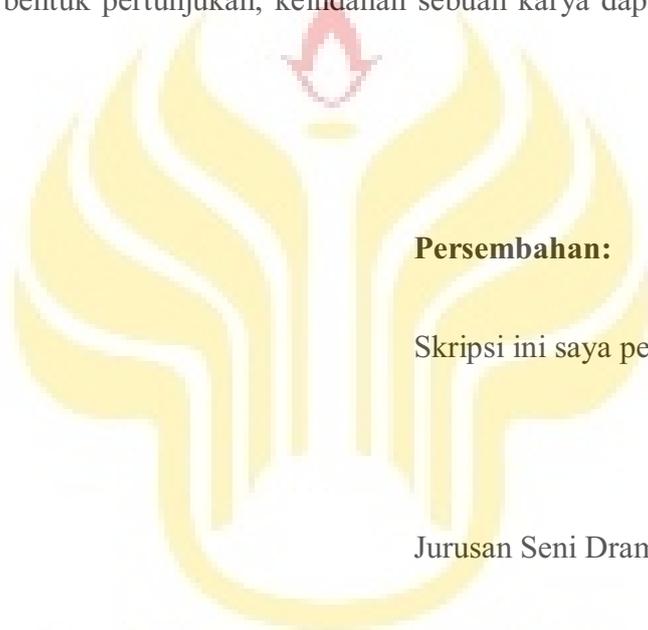


**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

1. Nikmatilah seni-seni yang ada, dan jadikanlah hidupmu sebagai seni yang indah.
2. Melalui bentuk pertunjukan, keindahan sebuah karya dapat dinikmati secara konkret.



### Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Jurusan Seni Drama, Tari, dan Musik

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Semarang

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## SARI

Kusumaningrum, Prastiti Ade. 2016. *Bentuk Pertunjukan Kuda Kepang Indang Purwo Sari di Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Progam Studi Pendidikan Seni Tari, Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Wahyu Lestari, M.Pd., Pembimbing II: Dra. Malarsih, M.Sn.

Kata kunci: Bentuk Pertunjukan, Kuda Kepang.

Bentuk pertunjukan kesenian kuda kepeng adalah salah satu tontonan kesenian tradisional kerakyatan yang ada di Kabupaten Banyumas. Salah satu kelompok kesenian kuda kepeng di Kabupaten Banyumas adalah kelompok Indang Purwo Sari. Kelompok kuda kepeng Indang Purwo Sari memiliki keunikan yang berbeda dengan kelompok kuda kepeng lain.

Peneliti akan mengkaji bagaimana bentuk pertunjukan kuda kepeng Indang Purwo Sari. Tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk pertunjukan kesenian kuda kepeng Indang Purwo Sari. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan cara reduksi data, penyajian, verifikasi penelitian dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian Bentuk Pertunjukan Kuda Kepang Indang Purwo Sari menunjukkan bahwa pertunjukan dibagi menjadi tiga babak, yaitu *babak jogedan*, *babak mabokan*, dan *babak warna-warna*. *Babak jogedan* berisi tarian pembuka pertanda dimulainya pertunjukan, *babak mabokan* merupakan babak dimana pemain mengalami kesurupan namun berdurasi singkat, dan *babak warna-warna* adalah babak dimana ada banyak adegan yang dimainkan pemain kuda kepeng, diantaranya pemain mengalami dua jenis kesurupan, atraksi pecutan, atraksi kalongan, dan adanya sintren.

Simpulan bentuk pertunjukan kuda kepeng Indang Purwo Sari terdiri dari *babak jogedan*, *babak mabokan*, *babak warna-warna*. Masing-masing babak memberikan tampilan yang berbeda, karena adanya atraksi dan *trance* yang dialami dan dilakukan pemain.

Saran dari peneliti yaitu agar kelompok kuda kepeng Indang Purwo Sari membuat jadwal latihan yang rutin untuk lebih mempersiapkan diri dalam melakukan kegiatan pementasan, dan bagi pemerintah desa diharapkan lebih memberi perhatian khusus terhadap kesenian yang ada di Desa Cindaga

## PRAKATA

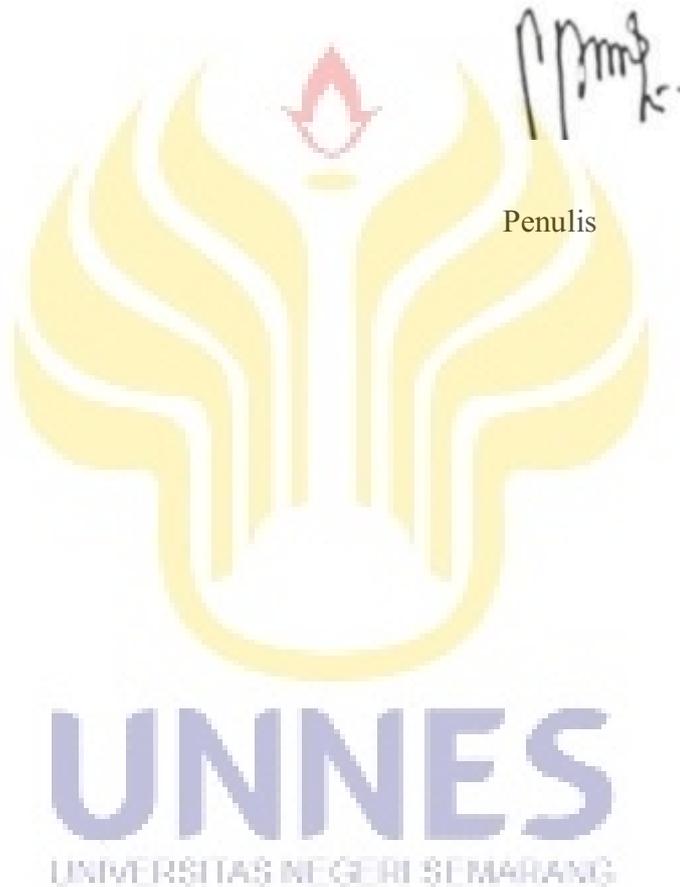
Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Bentuk Pertunjukan Kuda Kepang Indang Purwo Sari di Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas” dengan baik. Penelitian skripsi tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sendratasik di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian dalam memperlancar penyelesaian skripsi.
4. Dr. Wahyu Lestari, M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, masukan dan saran-saran yang sangat berarti dalam penelitian.
5. Dra. Malarsih, M.Sn., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan serta masukan-masukan yang membantu untuk proses penyempurnaan penelitian.
6. Dosen jurusan Sendratasik yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan tentang pendidikan dan seni.

7. Bapak Andi Purwoko Kepala Desa Cindaga yang telah memberikan perizinan demi terwujudnya penelitian skripsi sampai selesai.
8. Bapak Martoyo dan seluruh anggota kelompokkesenian kuda kepang Indang Purwo Sari yang telah melayani wawancara dan observasi penulis dengan penuh kesabaran.
9. Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Banyumas yang telah memberikan informasi kepada peneliti secara baik.
10. Kedua orangtuaku Ibu Sarwini dan Bapak Kuat YP, yang telah memberikan fasilitas pendidikan, dan senantiasa mengiringi serta mendoakanku dengan penuh cinta dan kasih sayang. Adikku Prasetyo Margo Utomo dan Prasetyo Agung Nugroho yang ikut membantu proses penelitian, dan menjadi motivasiku berjuang untuk sukses.
11. Hesti Dwiyan Saputri yang sudah membantu dalam proses penelitian. Keluarga besar Mbah Kasan Wireja dan Mbah Sumarsih yang telah memberikan doa, dorongan dan motivasi selama masa kuliah dan penelitian skripsi.
12. Sahabat-sahabat dan teman-teman kost Selvian sebagai keluarga kedua ku di Semarang yang selalu memberi semangat dan berbagi suka duka selama masa kuliah dan penelitian skripsi.
13. “Bayi Wingi Sore” Pendidikan Seni Tari 2012 yang telah bersama-sama melakukan studi pada Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang.
14. Semua pihak yang telah membantu penelitian ini baik berupa bantuan moral maupun spiritual yang tidak dapat peneliti sebutkan satu demi satu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Meskipun demikian, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti lain dan bagi pembaca umum.

Semarang, 28 Juni 2016



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Sistematika Skripsi .....	6
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS</b>	
2.1 Tinjauan Pustaka .....	8
2.2 Landasan Teoretis.....	12
2.2.1 Bentuk Pertunjukan .....	12

2.2.1.1 Bentuk .....	12
2.2.1.2 Seni Pertunjukan.....	13
2.2.2 Kesenian .....	15
2.2.2.1 Kesenian Tradisional.....	16
2.2.2.2 Kesenian Tradisional Kerakyatan.....	18
2.2.3 Elemen-elemen pertunjukan .....	19
2.2.3.1 Pelaku.....	19
2.2.3.2 Gerak Tari.....	20
2.2.3.3Tata Riasdan Busana.....	25
2.2.3.4 Musik .....	26
2.2.3.5 Tempat Pementasan .....	28
2.2.3.6 <i>Sesaji</i> .....	29
2.2.3.7 Properti.....	29
2.2.3.8 Tata Suara.....	29
2.2.3.9 Penonton.....	30
2.3 Kerangka.....	32
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Penelitian.....	34
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian.....	35
3.2.1 Lokasi Penelitian .....	35
3.2.2 Sasaran Penelitian .....	36
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.3.1 Observasi .....	37

3.3.2 Wawancara.....	39
3.3.3 Dokumentasi .....	43
3.4 Teknik Analisis Data .....	44
3.4.1 Reduksi Data.....	44
3.4.2 Penyajian Data .....	45
3.4.3 Verifikasi Data .....	45
3.4.4 Penarikan Kesimpulan.....	45
3.5 Teknik Keabsahan Data.....	46
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	47
4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis .....	47
4.1.2 Keadaan Demografis Penduduk.....	48
4.1.2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur.....	48
4.1.2.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan.....	49
4.2 Latar BelakangIndang Purwo Sari .....	50
4.3 Bentuk Pertunjukan Kuda Kepang Indang Purwo Sari .....	54
4.3.2 Urutan Penyajian Kuda Kepang Indang Purwo Sari.....	54
4.4 Elemen-elemen Pertunjukan .....	83
4.4.1 Pelaku .....	84
4.4.2 Gerak Tari.....	85
4.4.3 Tata Rias dan Busana .....	105
4.4.4 Musik.....	135
4.4.5 Sesaji.....	139

4.4.6 Properti .....	141
4.4.7 Tempat atau Tata Pentas.....	148
4.4.8 Tata Suara .....	150
4.4.9 Penonton .....	152

**BAB V. PENUTUP**

5.1 Simpulan .....	171
5.2 Saran .....	173

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Peran Pemain Indang Purwo Sari.....	85
Tabel 4.2 Kostum <i>Penthul</i> .....	129



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Foto 4.1 Wawancara dengan Bapak Martoyo .....	52
Foto 4.2 Tahap Persiapan (Kegiatan Tata Rias).....	56
Foto 4.3 Suasana pertunjukan dimulai.....	57
Foto 4.4 <i>Sembahan</i> .....	58
Foto 4.5 <i>Babak mabokan</i> dimulai.....	60
Foto 4.6 Barongan .....	61
Foto 4.7 Pemain kuda kepang membentuk pola lingkaran .....	62
Foto 4.8 Menyeruduk ke arah sesaji .....	63
Foto 4.9 Pemain kuda kepang masuk ke dalam rumah.....	64
Foto 4.10 Pemain barongan <i>menyeruduk</i> masuk kerumah.....	65
Foto 4.11 Penari pada <i>Babak Warna-warna</i> .....	66
Foto 4.12 Penari <i>Penthul</i> meminta memainkan barongan .....	67
Foto 4.13 <i>Pecutan</i> atau <i>Cambukan</i> .....	69
Foto 4.14 Prosesi penarikan <i>janur</i> kuning .....	70
Foto 4.15 Pengantin sunat dikepung pemain kuda kepang .....	71
Foto 4.16 <i>Trance gecul I</i> .....	72
Foto 4.17 <i>Trance gecul II</i> .....	73
Foto 4.18 Kesurupan menjadi monyet .....	74
Foto 4.19 Memanjat <i>kalongan</i> .....	75
Foto 4.20 Menari diatas <i>kalongan</i> .....	76
Foto 4.21 <i>Kalongan Turun</i> .....	77

Foto 4.22 Persiapan Sintren.....	78
Foto 4.23 Kurungan pertama dibuka .....	79
Foto 4.24 Kurungan kedua dibuka.....	80
Foto 4.25 Kurungan ketiga dibuka .....	81
Foto 4.26 <i>Ditunjel</i> .....	83
Foto 4.27 Gerak <i>Sembahan</i> .....	94
Foto 4.28 Gerak <i>Ancangan</i> .....	95
Foto 4.29 Gerak <i>Lumaksana</i> .....	96
Foto 4.30 Gerak <i>Engkreg Panggon</i> .....	97
Foto 4.31 Gerak <i>Miwir Sampur Tekuk Tengen</i> .....	98
Foto 4.32 Gerak <i>Miwir Sampur Tekuk Kiwe</i> .....	99
Foto 4.33 Gerak <i>Ukel Separo</i> .....	100
Foto 4.34 Gerak <i>Doyong Sampur</i> .....	101
Foto 4.35 Gerak <i>Doyong Sampur Arep-arep</i> .....	102
Foto 4.36 Gerak <i>Laku Telu</i> .....	103
Foto 4.37 Gerak <i>Ukel Laju</i> .....	104
Foto 4.38 Gerak <i>Ancang-ancang</i> .....	105
Foto 4.39 Rias wajah penari kuda kepang .....	107
Foto 4.40 Alat rias wajah penari kuda kepang .....	108
Foto 4.41 Seragam Kaos .....	110
Foto 4.42 Kostum Penari Kuda Kepang tampak depan .....	112
Foto 4.43 Kostum Penari Kuda Kepang tampak belakang .....	113
Foto 4.44 Rompi <i>Bludru</i> .....	114

Foto 4.45 Hem Putih .....	115
Foto 4.46 <i>Stagen</i> .....	116
Foto 4.47 Sampur Hijau .....	117
Foto 4.48 Sampur Merah Muda.....	118
Foto 4.49 Rok Kotak-kotak.....	119
Foto 4.50 Celana Pendek.....	120
Foto 4.51 Kaos Kaki dan Sepatu Bandol .....	121
Foto 4.52 Sabuk .....	122
Foto 4.53 <i>Jamang</i> .....	123
Foto 4.54 <i>Sumping</i> .....	124
Foto 4.55 Hasduk.....	125
Foto 4.56 Kaca Mata Hitam .....	126
Foto 4.57 Keris .....	127
Foto 4.58 Kostum <i>Penthul</i> .....	128
Foto 4.59 Celana pemain Barongan.....	132
Foto 4.60 Baju Pemain Barongan.....	133
Foto 4.61 Kostum Pemain barongan saat dikenakan.....	134
Foto 4.62 Alat musik dan pemusik .....	135
Foto 4.63 <i>Sesaji</i> kuda kepang.....	140
Foto 4.64 Properti <i>jaranan</i> .....	142
Foto 4.65 Topeng <i>Penthul</i> .....	143
Foto 4.66 Properti Barongan .....	144
Foto 4.67 <i>Kurungan</i> Sintren.....	145

Foto 4.68 <i>Pecut</i> .....	146
Foto 4.69 Pemasangan <i>Kalongan</i> .....	147
Foto 4.70 <i>Kalongan</i> dan Sesaji.....	148
Foto 4.71 Tempat Pentas.....	150
Foto 4.72 Penyanyi Sinden menggunakan <i>mixrophone</i> .....	151
Foto 4.73 <i>Soundsystem</i> .....	152
Foto 4.74 Penonton kuda keping Indang Purwo Sari.....	153
Foto 4.75 Peneliti dengan Bapak Edi.....	177
Foto 4.76 Wawancara dengan Bapak Martoyo .....	181
Foto 4.77 Wawancara dengan penari.....	184
Foto 4.78 Wawancara dengan penata musik.....	186
Foto 4.79 Kartu Organisasi Kesenian .....	189

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 .....	161
Lampiran 2 .....	162
Lampiran 3 .....	163
Lampiran 4 .....	164
Lampiran 5 .....	165
Lampiran 6 .....	166
Lampiran 7 .....	168
Lampiran 8 .....	178
Lampiran 9 .....	189
Lampiran 10 .....	190



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Banyumas merupakan kabupaten yang letaknya berada di bagian barat Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Banyumas termasuk daerah yang masih satu karisidenan dengan Kabupaten Purbalingga, Cilacap, Kebumen, dan Banjarnegara. Letak geografis daerah satu karisidenan yang meliputi Banyumas, Purbalingga, Cilacap, Kebumen, dan Banjarnegara berada di sekitar Gunung Slamet dan dialiri oleh Sungai Serayu, sehingga budaya yang dimiliki satu sama lain saling bersinggungan, disebut dengan budaya Banyumasan. Budaya Banyumasan yang dimiliki Kabupaten Banyumas merupakan kebudayaan yang berkembang di daerah Jawa Tengah bagian barat. Salah satu bagian dari kebudayaan adalah kesenian. Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan, karena kesenian tumbuh dan berkembang dari perilaku masyarakat.

Kabupaten Banyumas memiliki banyak bentuk kesenian. Bentuk kesenian yang ada di Kabupaten Banyumas menggambarkan karakteristik dari daerah Banyumas. Contoh kesenian yang ada di Kabupaten Banyumas adalah Lengger Banyumasan, Calung Banyumasan, Cowongan, Begalan, Wayang Kulit, Kesenian Buncis, Aksimuda, Gandalia, Thek-thek, Siteran, dan kesenian *Ebeg* atau Kuda Kepang.

Kesenian kuda kepang adalah salah satu kesenian tradisional kerakyatan di daerah Jawa Tengah, namun kesenian kuda kepang juga dimiliki oleh daerah lain dan memiliki sebutan yang berbeda-beda pada setiap daerah. Adayang menyebut dengan sebutan “*Kuda Lumping*”, “*Jathilan*”, “*Sanghyang*”, dan “Kuda Kepang atau *Ebeg*”. Di daerah Kabupaten Banyumas masyarakat menyebut dengan sebutan Kuda Kepang atau lebih dikenal dengan “*Ebeg*”.

Kesenian kuda kepang adalah warisan praHindu. Kesenian kuda kepang di Bali juga disebut dengan kesenian *Sanghyang*. Kesenian kuda kepang merupakan salah satu tari *kerawuhan* atau kemasukan. Kesenian Kuda Kepang merupakan sarana untuk mengundang roh binatang (*totem*), oleh karena itu namanya disesuaikan dengan roh binatang yang diundang, ketika mengundang roh jaran maka tariannya diberi nama *Sanghyang Jaran*, *Sanghyang Jobog* (kera), *Sanghyang Celeng* (babi hutan) dan *Sanghyang Lelipi* atau ular (Wiyoso2011:2).

Kabupaten Banyumas merupakan daerah yang memiliki banyak kelompok kesenian kuda kepang, dimana kelompok kesenian kuda kepang juga berusaha bersaing agar dapat menampilkan tampilan yang terbaik dalam mementaskan pertunjukan, karena kesenian kuda kepang selalu mengalami perkembangan yang begitu cepat dari waktu ke waktu. Agar tetap bisa diterima oleh masyarakat, sebuah kesenian berupaya memenuhi apa yang sedang menjadi kesenangan masyarakat dan mengaplikasikannya kedalam bentuk pertunjukan kesenian, namun untuk kesenian kerakyatan berupaya untuk mempertahankan tradisi yang ada pada masyarakat, karena kesenian kerakyatan tumbuh dan berkembang dari masyarakat dan untuk masyarakat.

Ada beberapa kelompok kesenian kuda kepang yang memberikan variasi pada kelompoknya, seperti memasukan lagu-lagu dangdut dan campursari pada pementasan, menambahkan tampilan peran suatu tokoh, serta variasi pada tampilan kostum dan properti. Seperti halnya sebuah kelompok kesenian kuda kepang yang ada di Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

Desa Cindaga merupakan desa yang memiliki beberapa kelompok kesenian kuda kepang, salah satunya yaitu kelompok kesenian kuda kepang “Indang Purwo Sari”. Kelompok kesenian kuda kepang Indang Purwo Sari sudah diakui oleh dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Banyumas pada tahun 2003. Penelitian tentang kesenian kuda kepang Indang Purwo Sari, penulis akan mengkaji mengenai bentuk pertunjukan. Melalui bentuk pertunjukan dapat diketahui mengenai keunikan dan ciri khas yang dimiliki kelompok kesenian kuda kepang Indang Purwo Sari, yang dapat dilihat secara lebih rinci dari elemen-elemen pertunjukan yang ada pada kesenian kuda kepang Indang Purwo Sari.

Bentuk pertunjukan kesenian kuda kepang Indang Purwo Sari memiliki ciri khas dan keunikan yang berbeda dengan kelompok lain. Kelompok kesenian kuda kepang Indang Purwo Sari merupakan kesenian kerakyatan yang memiliki bentuk pertunjukan yang variatif dan menarik untuk disaksikan, sehingga kelompok kesenian Kuda Kepang Indang Purwo Sari mampu bersaing dengan kelompok kesenian lainnya dan sampai sekarang masih sering melakukan kegiatan pementasan.

Salah satu variasi yang dimiliki kelompok kesenian kuda kepang Indang Purwo Sari yaitu adanya pemain yang mengalami kesurupan atau *trance*. Terdapat dua jenis bentuk kesurupan atau *trance* dalam pertunjukan kuda kepang Indang Purwo Sari, yaitu adanya kesurupan dengan bentuk mengerikan dan kesurupan dengan bentuk *geculan*. Selain *trance* atau kesurupan ada beberapa variasi lain yang dimiliki kelompok kesenian kuda kepang Indang Purwo Sari, yaitu munculnya adegan *pecutan*, *kalongan*, dan juga sintren. Berdasarkan keunikan dan variasi yang dimiliki kelompok kesenian kuda kepang Indang Purwo Sari, kelompok kesenian kuda kepang Indang Purwo Sari disukai oleh banyak masyarakat dan tetap eksis hingga sekarang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Uraian yang terdapat pada latar belakang, dapat dirumuskan masalah:

- 1.2.1 Bagaimana bentuk pertunjukan Kuda Kepang Indang Purwo Sari di Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian Bentuk Pertunjukan Kuda Kepang Indang Purwo Sari di Desa

Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas memiliki tujuan:

- 1.3.1 Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk pertunjukan kudakepang Indang Purwo Sari di Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Secara Teoretis**

1.4.1.1 Untuk memperluas wacana dan pengetahuan mengenai kesenian yang ada di Indonesia khususnya jenis kesenian tradisional kerakyatan kuda kepang.

1.4.1.2 Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan pada penelitian selanjutnya.

1.4.1.3 Sebagai sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan Universitas Negeri Semarang khususnya program studi pendidikan seni tari.

### **1.4.2 Secara Praktis**

1.4.2.1 Bagi Penulis, memberikan pengalaman langsung sehingga dapat mengkaji lebih dalam bagaimana bentuk pertunjukan kesenian kuda kepang Indang Purwo Sari di Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

1.4.2.2 Bagi Kelompok kuda kepang Indang Purwo Sari, penelitian ini diharapkan dapat menambah semangat kepada para anggota kesenian kuda kepang Indang Purwo Sari dalam berlatih, menambah variasi gerak, musik, rias dan busana, sehingga kualitas pementasan semakin meningkat.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu menambah apresiasi masyarakat terhadap kesenian yang ada di daerah, khususnya kesenian kuda kepang Indang Purwo Sari.

1.4.2.4 Bagi Pemerintah Kabupaten Banyumas, sebagai bahan pemikiran dan pertimbangan untuk kemajuan kelompok kesenian kuda kepang Indang Purwo Sari berupa pembinaan dan dukungan dalam pelestarian kesenian tradisional di daerah setempat.

1.4.2.5 Bagi Disporbudpar Kabupaten Banyumas, dapat dijadikan sebagai bahan pelengkap dokumentasi dan diharapkan mampu membuat pemerintah Disporbudpar lebih mendukung dan memperhatikan kesenian kuda kepang sebagai kesenian tradisional daerah Kabupaten Banyumas.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

### **BAB I Pendahuluan**

Bab I berisi tentang latar belakang pembahasan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

### **BAB II Kajian Pustaka dan Landasan Teoretis**

Bab II berisi tentang kajian pustaka yang membahas pustaka-pustaka yang digunakan, dan tentang landasan teoretis yang berisi teori-teori yang digunakan.

### **BAB III Metode Penelitian**

Bab III berisi tentang pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan, analisis data yang digunakan dalam penelitian.

#### BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab IV berisi tentang hasil dan pembahasan penelitian Bentuk Pertunjukan Kuda Kepang Indang Purwo Sari di Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

#### BAB V Penutup

Bab V berisi tentang kesimpulan penelitian Bentuk Pertunjukan Kuda Kepang Indang Purwo Sari di Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas, dan saran dari penulis mengenai Bentuk Pertunjukan Kuda Kepang Indang Purwo Sari di Desa Cindaga Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Sebuah penelitian tidak terlepas dari adanya sumber data baik lisan maupun tertulis untuk mendapatkan data serta memperoleh wawasan yang luas dan mendapatkan informasi yang relevan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian, maka peneliti membutuhkan sumber referensi yang relevan dan dapat membantu penulis mendeskripsikan hasil penelitian. Beberapa referensi yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Penelitian yang berjudul “Bentuk Pertunjukan Kesenian Singo Barong ‘Kusumo Joyo’ di Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak” ditulis oleh Dini Listiyorini pada tahun 2015 Progam Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang. Penelitian Dini Listiyorini membahas bentuk kesenian kerakyatan yang memiliki keindahan pada sisi bentuk pertunjukan yang dipadukan dengan dangdut kreasi. Bentuk pertunjukan Singo Barong meliputi pola pertunjukan, urutan penyajian, dan elemen-elemen pertunjukan.

Penelitian Listiyorini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu membahas mengenai kesenian kerakyatan dan mengkaji bentuk pertunjukan, namun objek penelitian berbeda, pada skripsi yang ditulis Listiyorini mengambil objek kelompok kesenian kerakyatan Singo Barong , sedangkan pada penelitian penulis mengambil kesenian kerakyatan Kuda Kepang, sehingga

berbeda pada isi pembahasan dengan letak keunikan masing-masing pada sajian pertunjukan.

2) Penelitian yang berjudul “Bentuk Pertunjukan Tari Ngancak Balo di Desa Dukuhwringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal” yang ditulis oleh Rizki Gizka Pratama pada tahun 2016 Program Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang. Penelitian Gizka Pratama dengan judul Bentuk Pertunjukan Tari Ngancak Balo di Desa Dukuhwringin Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal mengungkapkan bahwa tari Ngancak Balo merupakan tari kreasi yang didalamnya terdapat aspek pendukung tari seperti pelaku, tema, lakon, gerak, pola lantai, iringan, tata rias busana, tata lampu, dan tempat pementasan.

Aspek pendukung tari yang meliputi pelaku, tema, lakon, gerak, pola lantai, iringan, tata rias busana, tata lampu, dan tempat pementasan yang terdapat pada tari Ngancak Balo juga termasuk dalam elemen sebuah pertunjukan, karena dalam penelitian Gizka Pratama tidak hanya membahas mengenai tariannya saja namun juga bagaimana tarian Ngancak Balo dipertunjukan.

Penelitian oleh Gizka Pratama memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu membahas mengenai bentuk pertunjukan yang meliputi, elemen pertunjukan, dan bagaimana sajian dipertunjukan. Penelitian oleh Gizka Pratama juga memiliki perbedaan dengan penelitian penulis, yaitu penelitian Gizka Pratama mengambil objek sebuah tarian kreasi di Kabupaten Tegal, sedangkan penelitian penulis mengambil objek sebuah kesenian kerakyatan yaitu Kuda Kepang di Kabupaten Banyumas.

3) Penelitian yang berjudul “Bentuk Penyajian Kuda Lumping Turonggo Bekso di Desa Wonosari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung” yang ditulis oleh Suparti pada tahun 2012 Progam Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang. Penelitian Suparti bertujuan untuk mengetahui, dan menjelaskan penyajian Kuda Lumping Turonggo Bekso.

Penelitian Suparti sejenis dengan penelitian yang akan peneliti ambil. Kedua penelitian sama-sama membahas mengenai kesenian tradisional kerakyatan yaitu kuda lumping atau yang disebut juga dengan kuda kepang, namun pada kedua penelitian juga memiliki perbedaan, perbedaan terletak pada objek kelompok kesenian. Pada penelitian skripsi Suparti mengambil objek kuda lumping Turonggo Bekso di Kabupaten Temanggung, sedangkan pada penelitian penulis mengambil objek kuda kepang Indang Purwo Sari di Kabupaten Banyumas, dari objek yang berbeda akan didapat informasi yang berbeda tentang bagaimana bentuk pertunjukan, keunikan, dan pembabakan dalam pementasan.

4) Jurnal yang berjudul “Kolaborasi Antara Jaran Kepang dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional” yang ditulis oleh Joko Wiyoso pada tahun 2011 (<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia>). Diunduh Kamis 7/1/2016 Pukul 11:21 WIB). Jurnal dalam penelitian adalah untuk medeskripsikan bentuk dan materi pertunjukan kesenian Jaran Kepang Turanggasari.

Hasil penelitian dalam jurnal menunjukkan bahwa sebagai daya tarik dari sisi pertunjukan, grup jaran kepeng memasukan campursari ke dalam pertunjukan jaran kepeng. Perubahan juga terjadi pada unsur-unsur pendukung pertunjukan yang meliputi peraga, tata rias, tata busana, musik, tata suara dan tempat pentas.

Penelitian dalam jurnal memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, keduanya sama-sama membahas mengenai kesenian kerakyatan jaran kepeng atau disebut juga kuda kepeng, keduanya juga membahas mengenai elemen-elemen yang ada dalam pertunjukan meliputi pelaku, tata rias tata busana, musik, tata suara, dan tempat pentas, namun dari penelitian dalam jurnal dan penelitian penulis terdapat perbedaan.

Perbedaan dalam jurnal dengan penelitian penulis yaitu, penelitian dalam jurnal mengkaji mengenai bentuk perubahan kesenian dengan mengkolaborasi musik campursari dengan jaran kepeng, sedangkan penelitian penulis lebih terfokus pada bentuk pertunjukan dan faktor pendukung serta penghambat pertunjukan. Objek penelitian juga berbeda, pada jurnal Joko Wiyoso mengambil objek kelompok kesenian Jaran kepeng Turanggasari, sedangkan penelitian penulis dengan objek kelompok kesenian kuda kepeng Indang Purwo Sari.

5) Penelitian yang berjudul “Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Jathilan Dalam Upacara Ritual Kirab Pusaka Pada Masyarakat Kampung Tidar Warung Kelurahan Tidar Magelang” yang ditulis oleh Cicilia Ika Rahayu Nita pada tahun 2006 Progam Studi Pendidikan Seni Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian oleh Cicilia mengkaji mengenai kuda kepang dalam upacara ritual kirab budaya.

Kuda kepang dipentaskan oleh dua penari atau lebih berpasangan, yang melakukan gerak seperti berperang. Di beberapa daerah, tari kuda kepang masih dianggap keramat dan digelar dalam upacara yang bersifat mistis dan saat ini mengalami perkembangan menjadi bentuk hiburan. Penelitian oleh Cicilia memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu penelitian oleh Cicilia membahas kesenian Jathilan dan penelitian yang akan penulis teliti adalah kesenian Kuda Kepang, keduanya sama namun sebutan pada setiap daerah yang berbeda. Kedua penelitian juga memiliki perbedaan, perbedaan penelitian oleh Cicilia dengan penelitian penulis yaitu, penelitian oleh Cicilia mengkaji pada bentuk kesenian dan menekankan pada fungsi yang kaitannya dengan sebuah Upacara Ritual Tradisi Masyarakat, sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti penulis mengkaji bentuk pertunjukan kuda kepang.

## **2.2 Landasan Teoretis**

### **2.2.1 Bentuk Pertunjukan**

#### **2.2.1.1 Bentuk**

Bentuk adalah kecenderungan kreatif yang dipengaruhi oleh hukum-hukum hidup. Bentuk dalam segala kaitannya berarti pengaturan. Bentuk seni mewujudkan berdasarkan prinsip yang sama dengan yang melandasi mewujudnya tingkah laku dan kegiatan hidup manusia (Murgiyanto 1992:35-36).

Bentuk dalam kesenian dibagi menjadi dua macam. Pertama, bentuk yang tidak terlihat, yaitu bentuk batin, gagasan, atau bentuk yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur pemikiran atau hal-hal yang sifatnya batiniah. Kedua, bentuk luar, yaitu merupakan hasil pengaturan dan pelaksanaan elemen-elemen motorik yang teramati, bentuk luar berkepentingan dengan bagaimana kita mengolah bahan-bahan kasar dan menentukan hubungan saling mempengaruhi antar elemen yang digunakan. Bentuk adalah hasil jalinan antar elemen ekspresi atau sebuah perwujudan konkret. Melalui bentuk penonton dapat penghayati sebuah karya seni (Murgiyanto 1992:37)

Definisi bentuk dapat dirumuskan bahwa bentuk adalah kecenderungan kreatif yang mewujudkan berdasarkan prinsip yang sama dengan yang melandasi mewujudnya tingkah laku dan kegiatan hidup manusia, dimana suatu bentuk merupakan ekspresi atau sebuah perwujudan konkret yang nantinya akan membuat penonton mampu mengkhayati sebuah karya seni. Bentuk terdiri dari dua macam yaitu bentuk yang tidak terlihat berupa ide atau gagasan, dan bentuk luar berupa pelaksanaan elemen-elemen motorik.

### **2.2.1.2 Seni Pertunjukan**

Seni pertunjukan adalah segala sesuatu yang bisa ditonton, namun sesuatu yang bisa ditonton harus mempunyai nilai estetis atau keindahan. Seni pertunjukan adalah ekspresi dari suatu komunitas kecil dalam mempertunjukan dirinya secara visual dalam berbagai ruang, baik ruang ekonomi, ruang sosial, maupun politik, sehingga tumbuh kesadaran untuk mempertunjukan. Seni

pertunjukan sangat bersifat kompleks, sangat bergantung kepada dimensi apakah itu seni tari, seni suara, dan seni rupa (Sujarno dkk 2003:45).

Menurut Utina dan Wahyu (2006:14) kata pertunjukan bisa mempunyai pengertian dan konteks yang sangat luas, dalam kata lain perilaku pertunjukan tidak selalu ditampilkan oleh artis, karena topiknya sangat luas dan dapat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Seni pertunjukan menurut Gunarto (2011:8) dalam penelitiannya menyatakan bahwa seni pertunjukan merupakan seni-seni yang dipertunjukan di sebuah tempat baik berupa arena, panggung, atau pun *pendopo* yang kehadirannya di dukung oleh individu atau kelompok bersangkutan, dan fungsinya dapat digunakan untuk berbagai kepentingan pada masyarakat pendukungnya.

Pemahaman mengenai bentuk dan seni pertunjukan dapat dirumuskan menjadi pengertian bentuk pertunjukan yaitu, wujud konkret dari sebuah ekspresi yang mempertunjukan dirinya secara visual untuk dapat dipertontonkan dan memiliki nilai estetis atau keindahan. Seni pertunjukan merupakan seni yang dapat dipertunjukan atau dipertontonkan kepada masyarakat umum atau yang disebut dengan penonton. Seni pertunjukan adalah ekspresi kecil dari suatu komunitas untuk mempertunjukan dirinya secara visual dalam berbagai ruang, baik itu ruang ekonomi, sosial, dan politik. Seni pertunjukan tergantung pada dimensinya apakah itu seni tari, suara, ataupun seni rupa.

### 2.2.2 Kesenian

Kesenian berasal dari kata seni, istilah seni sudah lama dikenal orang, namun belum ditemukan makna sebenarnya secara pasti, orang Jawa menyebut seni sebagai suatu produk kehalusan jiwa manusia yang indah dengan istilah 'kegunan (kesenian) atau karawitan (rumit)' karena pengerjaan produk yang dimaksudkan lebih menekankan pada kehalusan dan kerumitan, seperti *tatahan-sunggingan* wayang kulit yang *ngrawit*, *cecekan* batik halus, dan sebagainya (Jazuli2011:23-29). Menurut Lestari (2001:14) Seni sebagai sesuatu yang halus dalam keahlian membuat karya yang bermutu serta kesungguhan untuk mencipta sesuatu yang bernilai tinggi, juga merupakan bentuk budaya cipta dan kreativitas manusia yang berisi cipta, rasa, dan karsa.

Definisi seni yang relatif populer adalah seni merupakan segala macam keindahan yang diciptakan manusia. Definisi seni yang merupakan segala macam keindahan yang diciptakan manusia, menunjukkan adanya hubungan antara seni dengan keindahan, dan berdampingan dengan hubungan seni dengan keindahan adalah keindahan alam sebagai ciptaan Tuhan. Bentuk seni meliputi seni tari, musik, teater, rupa atau visual, memiliki cara pemahaman tersendiri tetapi ada aspek umum dan mendasar dari semua bentuk seni (Jazuli2011:23-29).

Kesenian adalah bagian dari kebudayaan, sebagaimana dapat dilihat fungsinya dalam kehidupan manusia. Kesenian adalah pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya dalam mengadakan kegiatan, yang isinya adalah perangkat-perangkat model kognisi, sistem simbolik atau pemberian makna yang

terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis (Rohidi2000:29).

Menurut Zanuri dan Wahyu (2009:2) Seni dapat sebagai media penyadaran bagi masyarakat sosial terhadap fenomena atau kebijakan-kebijakan nilai dalam kehidupan masyarakat. Nita (2006:9) menyatakan Kesenian merupakan salah satu unsur universal dari kebudayaan, tersirat bahwa kesenian telah menyertai kehidupan manusia sejak kesenian mengembangkan potensi kemanusiaannya. Kesenian menyertai dimanapun dan kapanpun manusia berada.

Seni adalah suatu kehalusan dari dalam jiwa manusia yang menghasilkan sesuatu yang memiliki nilai keindahan. Kesenian adalah bagian dari kebudayaan yang dapat memiliki fungsi sebagai pedoman hidup bagi masyarakat pendukungnya dalam mengadakan kegiatan, biasanya pedoman tersebut dapat berupa simbol-simbol. Kesenian menyertai manusia dimanapun dan kapanpun manusia berada. Seni dapat sebagai media penyadaran bagi masyarakat sosial terhadap kebijakan-kebijakan nilai dalam kehidupan masyarakat.

#### **2.2.2.1 Kesenian Tradisional**

Kesenian tradisi, merupakan bagian dari budaya tradisi. Budaya tradisi dapat mengungkapkan ekspresi dan atau lambang-lambang yang berlaku pada lingkungan sosial budaya masyarakat pendukungnya, selain itu budaya tradisi juga dapat membawakan pesan-pesan (sosial, kultural, moral) yang berguna bagi kepentingan masyarakat pendukungnya (Nita2006:3).

Endraswara (2005:9) sistem hidup di Jawa tergambar dalam hukum adatnya. Orang Jawa termasuk kelompok orang yang kuat memegang tradisi. Sebuah kesenian dalam masyarakat juga tidak terlepas dari sebuah tradisi. Biasanya kesenian yang hidup dalam masyarakat pedesaan adalah kesenian yang erat kaitannya dengan tradisi masyarakat.

Kesenian tradisional, khususnya seni pertunjukan rakyat tradisional, hidup dan berkembang dalam masyarakat, serta mempunyai fungsi penting, hal itu dapat terlihat terutama dalam dua segi, yaitu daya jangkauan penyebaran yang meliputi seluruh lapisan masyarakat dan fungsi sosial (Sujarno dkk 2003:1).

Setiap pementasan kesenian tradisional selalu membawakan sebuah misi yang ingin disampaikan kepada para penonton dan para pendengarnya. Sebagai sebuah seni pertunjukan kesenian-kesenian tradisional selalu melihat atau menampilkan pesan atau nilai-nilai yang sesuai pada masanya, baik itu yang bersifat sosial, politik, dan moral (Sujarno dkk 2003: 47).

Kesenian tradisional adalah kesenian tradisi yang merupakan bagian dari budaya tradisi. Tradisi biasanya berupa ekspresi atau lambang-lambang yang berlaku bagi masyarakat pendukungnya. Kesenian dalam masyarakat tidak terlepas dari tradisi, terutama pada masyarakat pedesaan yang erat kaitannya dengan tradisi masyarakat. Kesenian tradisional hidup dan berkembang dalam masyarakat, dan dalam setiap pementasannya selalu menyampaikan sebuah pesan atau nilai-nilai baik itu yang bersifat sosial, politik, dan moral.

### 2.2.2.2 Kesenian Tradisional Kerakyatan

Kesenian tradisional dapat dibagi menjadi kesenian tradisional kerakyatan. Kesenian tradisional kerakyatan atau disebut seni kasar menurut Rohidi (2000:95) yaitu suatu kompleks kesenian yang tidak berorientasi pada nilai-nilai *priyayi* yang berpusat di *kraton*, melainkan sebaliknya lebih berorientasi pada nilai-nilai *non-priyayi* di kalangan orang-orang pedesaan atau yang jauh dari *kraton* Jawa.

Mustikasari (2013:12) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa kesenian kerakyatan merupakan cermin ekspresi masyarakat yang hidup di luar tembok istana. Kesenian rakyat banyak berpijak dari unsur-unsur budaya primitif, dapat dikatakan bahwa kesenian rakyat merupakan perkembangan dari kesenian primitif. Kesenian rakyat akan terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi lingkungan masyarakat, sehingga berkembang atau tidaknya kesenian rakyat ini tergantung bagaimana cara masyarakat menerima dan melestarikannya. Biasanya fungsi kesenian rakyat adalah digunakan untuk upacara dan hiburan.

Menurut Handayani (2006:2) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kesenian kerakyatan selalu ada dan eksis sejak rakyat yang memiliki eksis. Jadi kesenian rakyat tidak bisa dipisahkan dari rakyat yang memiliki dan dapat dikatakan sudah mendarah daging serta menjiwai rakyat yang mendukungnya.

Kesenian rakyat yang satu tidak berbeda jauh dengan kesenian rakyat lainnya, seperti yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu kesenian rakyat Kuda Kepang juga tidak jauh berbeda dengan kesenian rakyat Reog Ponorogo. Fauzanafi (2005:9) bahwa sebuah pertunjukan reog tidak terkait dengan tempat, urutan, dan unsur pementasan yang telah ditetapkan dibandingkan dengan

pertunjukan dalam sebuah festival. Para pemain bisa mengatur pertunjukannya di halaman rumah, dilapangan atau di *arak-arak* keliling desa.

Beberapa pendapat mengenai kesenian tradisional kerakyatan yang sudah dijelaskan dapat dirumuskan bahwa kesenian tradisional kerakyatan merupakan perkembangan kesenian primitif, yang berasal dari masyarakat dan tetap eksis selama masyarakat itu masih ada. Kesenian kerakyatan adalah kesenian yang dapat dinikmati oleh siapa saja tanpa ada batasan ruang, tempat, dan waktu tertentu. Kesenian kerakyatan merupakan kesenian yang tidak berorientasi pada nilai-nilai *priyayi* yang berpusat di *kraton*.

### **2.2.3 Elemen-elemen Pertunjukan**

#### **2.2.3.1 Pelaku**

Pelaku adalah orang yang melakukan suatu perbuatan atau pemeran atau pemain, yang merupakan pelaku utama dalam suatu situasi tertentu. Pelaku seni adalah seseorang yang pekerjaannya melakukan kegiatan seni, atas sebuah kesenian yang telah diciptakan oleh Seniman, “melakukan kegiatan seni” yang dimaksud disini sebagai contoh adalah menari dimana tarian yang diperagakan oleh sang penari adalah hasil kreasi seorang Koreografer (*bukan kreasi penari itu sendiri*)(Pandji 2011). Pelaku yang dimaksud dalam bentuk pertunjukan yaitu orang yang berperan atau menjadi pemeran atau pemain yang melakukan kegiatan seni yang berhubungan dengan sebuah pertunjukan seni dan kesenian yang dipertunjukan dan ditonton oleh penonton.

### 2.2.3.2 Gerak Tari

Semua manusia hidup didunia setiap hari melakukan gerak, orang yang enerjik memanfaatkan gerak dalam aktivitas sehari-hari, gerak yang dilakukan oleh manusia bergantung pada profesi dan apa jenis kegiatannya. Seseorang akan bergerak dimulai dari aktivitas jantung yang merasuk pada otot dan kemudian mendorong tubuh. Melakukan gerak mengandung tenaga atau energi yang melibatkan ruang dan waktu. Gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga, bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses gerak berlangsung, oleh karena itu gerak adalah pertanda kehidupan, situasi dan kondisi serta hubungannya dengan manusia lainnya terungkap melalui gerak (Jazuli 2008:8).

Semuagerak didalamnya terdapat faktor ekspresi, karena dilakukan dalam rangka menyatakan atau mendukung pengungkapan rasa, keinginan, dan pikiran. Bagi seniman gerak tubuh menjadi media yang sangat elementer untuk mengekspresikan jiwa. Seni tari adalah seni yang elemen utamanya yaitu gerak tubuh, namun tidak semua gerak itu adalah gerak tari.

Profesiyang berbeda-beda akan memunculkan pengertian gerak yang berbeda. Kalanganpara *mpu* tari tradisi Surakarta ada yang berpendapat gerak adalah “*solahing anggota sariro tumraping kaedahan*”, gerak adalah perubahan keseluruhan anggota tubuh bermakna keindahan (Tasman2008:2). Gerak tari memiliki dua jenis gerak, yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Jazuli (2008:8) Gerak murni (*pure movement*) atau disebut gerak wantah adalah gerak yang disusun untuk mendapatkan bentuk artistik (keindahan) dan tidak mempunyai

maksud-maksud tertentu, gerak maknawi (*gesture*) atau disebut gerak tidak wantah adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan telah distilasi (dari wantah menjadi tidak wantah).

Unsur-unsur gerak meliputi ruang, tenaga, dan waktu. Ketiganya merupakan elemen-elemen dasar dari gerak.

#### 2.2.3.2.1 Ruang

Menurut Tasman (2008:15-16) ruang adalah sebuah wahana dan batas suatu tempat untuk sajian gerak tari sengaja disiapkan koreografer ataupun penari untuk mewadahi proses bahan yang bertenaga dalam waktu, dalam ruang bahan akan terlihat posisinya, tengah, pinggir depan, depan, depan tengah, tengah samping, atau daerah lain masing-masing berpengaruh pada kekuatan bahan. Selain ruang yang bersifat fisik, dalam seni pertunjukan ternyata para seniman atau penari mempunyai ruang non fisik yaitu ruang yang berada dalam imaji. Ruang imaji adalah pengembangan rasa dari sebuah kreativitas ungkap dalam pencarian kualitas estetik sebuah tema atau isi.

Beberapa faktor yang berhubungan dengan gerak dalam penggunaan ruang, yaitu:

##### 1) Gerak

Kalanganpara ahli tari tradisi Surakarta ada yang berpendapat gerak adalah “*solahing anggo sariro tumrapping kaedahan*” gerak adalah perubahan keseluruhan anggota tubuh bermakna keindahan (Tasman2008:2).

## 2) Volume

Gerakan tubuh kita mempunyai ukuran besar-kecil atau ukuran volume. Gerakan melangkah ke depan, misalnya, bisa dilakukan dengan langkah yang pendek, langkah biasa, atau langkah lebar. Ketiga gerakan itu sama, tetapi ukurannya berbeda-beda (Murgiyanto 1992:26).

## 3) Arah

Gerak juga memiliki arah. Penari yang bergerak ke depan, ke arah penonton, figurinya menjadi lebih besar, tetapi sebaliknya bila penari bergerak ke pentas belakang, menjauhi penonton, figurinya mengecil dan menjadi kurang menonjol. Kalau dia bergerak menyamping, melintas panggung maka figurinya memberi kesan berubah-ubah (Murgiyanto 1992:26).

## 4) Level

Unsur lain adalah level atau tinggi-rendahnya gerak. Garis mendatar yang dibuat oleh seorang penari dengan kedua belah lengannya dapat memiliki ketinggian yang berbeda-beda. Posisi ini dapat dilakukan sambil duduk, berjongkok, berdiri biasa, mengangkat kedua tumit, dan bahkan sambil meloncat ke udara (Murgiyanto 1992:26).

## 5) Fokus Pandangan

Fokus pandangan adalah titik dimana penonton memusatkan pandangannya. Murgiyanto (1992:31) bila di atas terdapat delapan orang penari dan semuanya memusatkan perhatian ke salah satu sudut pentas, maka perhatian kita pun akan terarah ke sana sehingga penari yang sesaat kemudian ke luar dari sudut ini akan menjadi fokus pandang kita.

### 2.2.3.2.2 Tenaga

Tenaga pada gerak ada beberapa macam sebagai pendorong terjadinya proses bentuk gerak. Tenaga yang tersalur di dalam tubuh penari dapat merangsang ketegangan atau kekendoran di dalam otot-otot penontonnya. Pada waktu menyaksikan seorang penari melakukan gerakan-gerakan sulit, penonton akan merasakan ketegangan dalam otot-ototnya dan, setelah selesai gerakan sulit itu dilakukan, lepaslah ketegangan dalam otot mereka. Tenaga di dalam tari menggambarkan suatu usaha yang mangawali, mengendalikan, dan menghentikan gerak. Beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga dalam melakukan gerak adalah: intensitas, aksen atau tekanan, dan kualitas (Murgiyanto 1992:31).

#### 1) Intensitas

Intensitas ialah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan di dalam sebuah gerak. Seorang penari dalam bergerak dapat menggunakan tenaga yang jumlahnya sedikit atau banyak. Ada bermacam-macam tingkatan penggunaan tenaga, yaitu mulai dari ketegangan yang tidak terlihat sampai pada luapan tenaga yang maksimum (Murgiyanto 1992:31).

#### 2) Aksen atau Tekanan

Tekanan atau aksen terjadi jika ada penggunaan tenaga yang tidak rata, artinya ada yang sedikit dan ada pula yang banyak. Penggunaan yang lebih besar sering dilakukan untuk mencapai kontras dengan gerakan sebelumnya dan tekanan gerak yang tidak rata berguna untuk membedakan pola gerak yang satu dengan pola gerak lainnya (Murgiyanto 1992:31).

### 3) Kualitas

Berdasarkan cara bagaimana tenaga disalurkan atau dikeluarkan, kita mengenal berbagai macam kualitas gerak. Tenaga dapat dikeluarkan dengan cara bergetar, menusuk dengan cepat, melawan gaya tarik bumi agar tidak jatuh, atau terus menerus bergerak dengan tenaga yang tetap (Murgiyanto 1992:31).

#### 2.2.3.2.3 Waktu

Waktu adalah wacana non fisik sebagai wadah suatu proses. Waktu bersifat tegas dan jelas. Jelas dan tegas dari sifat waktu artinya waktu tidak hanya menjelaskan batas mulai dan akhir suatu bentuk, tetapi waktu juga dapat merekam dinamika proses serta cara suatu bentuk berlangsung secara cermat (Tasman 2008:17). Waktu adalah elemen lain yang menyangkut kehidupan kita setiap hari. Kita akan lebih memahami permasalahan waktu jika kita hayati dengan sungguh-sungguh dalam menari. Proses berlangsungnya waktu kita harus merasakan adanya aspek cepat, lambat, kontras, berkesinambungan (Murgiyanto 1992:28). Elemen-elemen waktu meliputi faktor-faktor tempo dan ritme.

#### 1) Tempo

Tempo adalah kecepatan dari gerakan tubuh. Jika kecepatan suatu gerak diubah, kesannya pun akan berubah. Gerak yang cepat biasanya lebih aktif dan menggairahkan, sedangkan gerakan yang lambat berkesan tenang, agung, atau sebaliknya membosankan (Murgiyanto 1992:29).

## 2) Ritme

Sebuah kesenian, komponen-komponen pembangunan ritme ketukan-ketukan yang berbeda panjang atau pecahan-pecahannya disusun sedemikian rupa sehingga membentuk pola-pola ritmis tertentu, dengan demikian, ritme lebih lanjut dapat didefinisikan sebagai perulangan yang teratur dari kumpulan-kumpulan bagian gerak atau suara yang berbeda kecepatannya (Murgiyanto1992:29).

### 2.2.3.3 Tata Rias dan Busana

Jazuli (2001:116-117) bagi seorang penari, rias menjadi satu perhatian yang sangat penting. Fungsi rias antara lain adalah merubah karakter pribadi untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan seorang penari. Penonton akan sensitif dengan apa yang mereka lihat melalui tata rias, karena pada umumnya yang pertama penonton lihat adalah wajah pemain seni, baik untuk mengetahui tokoh atau peran yang dibawakan oleh seorang pemain ataupun untuk mengetahui siapa pemainnya.

Ada beberapa prinsip penataan rias tari sebagai seni pertunjukan, antara lain adalah rias hendaknya mencerminkan karakter tokoh yang diperankan, rias harus tampak rapi dan bersih, garis-garis rias harus jelas sesuai dengan ketepatan desain yang dikehendaki (Jazuli2001:116-117).

Fungsi penataan busana adalah untuk mendukung isi atau tema tari dan untuk memperjelas peran tertentu. Darlene Neel dan Jennifer Craig dalam Jazuli (2001:116-117) mengemukakan beberapa pertimbangan penataan busana tari yang

berkaitan dengan prinsip-prinsip dasar, yaitu: busana adalah penutup tubuh dan sekaligus berfungsi sebagai pelindung tubuh; desain busana hendaknya tidak mengganggu gerak atau sebaliknya harus mendukung desain gerak dari sikap gerak; segala elemen bentuk tari busana, seperti garis, warna, tekstur, kualitas, bahan harus dimanfaatkan secara baik.

Rias bagi seorang penari sangat penting. Fungsi rias antara lain adalah merubah karakter pribadi untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan seorang penari. Begitu juga dengan busana, fungsi penataan busana adalah untuk mendukung isi atau tema tari dan untuk memperjelas peran tertentu. Busana tidak selalu dari bahan yang baik dan mahal, tetapi justru yang lebih penting adalah identitas (wujud dan budaya asal tari) dari isi (fungsi dan tujuan) tari itu sendiri. Kekhasan menjadi sangat penting diperhatikan dari pada sekedar menarik perhatian.

#### **2.2.3.4 Musik**

Musik dalam pertunjukan seperti tari dapat berfungsi untuk mengiringi tari, memberi suasana atau ilustrasi, dan untuk membantu mempertegas dinamika ekspresi dasar, yaitu: nada, ritme, dan harmoni. Adanya elemen musik dalam pertunjukan seperti tari menunjukkan bahwa musik ikut menentukan kualitas pertunjukan. Misalnya, dapat memberi inspirasi bagi seorang koreografer (penata tari) dan dapat menambah greget bagi seorang penari (Jazuli2001:113-114).

Setiap pemain kesenian dan kelompok dalam menyajikan pertunjukan harus mengetahui dan memahami musik, karena dengan mengetahui dan

memahami musik dapat membantu penjiwaan yang baik pada penari dalam penyajian pertunjukan.

Fungsi musik dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: 1) sebagai pengiring tari, 2) sebagai pemberi suasana, 3) sebagai ilustrasi tari (Jazuli, 2008:14-16).

a. Musik sebagai Pengiring Tari

Sebagai pengiring tari berarti peranan musik hanya untuk mengiringi atau menunjang penampilan tari, sehingga tak banyak ikut menentukan isi tari. Perkembangan musik sebagai pengiring tari telah banyak kita jumpai suatu iringan tari yang disusun secara khusus. Artinya meskipun fungsi musik hanya untuk mengiringi tetapi juga harus bisa memberikan dinamika atau membantu memberi daya hidup sebuah tari, seperti tari Tenun (Bali), tari Batik (Jawa).

b. Musik sebagai Pemberi Suasana

Musik sebagai pemberi suasana, dalam fungsi ini sangat cocok dipergunakan untuk dramatari, sebab di dalam dramatari banyak terdapat pembagian adegan-adegan atau babak-babak pada alur cerita yang akan dipertunjukkan. Misalnya untuk mewujudkan suasana agung, sedih, gembira, tenang, bingung, gaduh, dan sebagainya. Apabila musik dipergunakan untuk memberi suasana pada suatu tarian (bukan dramatari), hendaknya musik senantiasa mengacu pada tema atau isi tarinya.

c. Musik sebagai Ilustrasi Tari

Musik diperlukan hanya pada bagian-bagian tertentu dari keseluruhan sajian tari, bisa hanya berupa pengantar sebelum tari disajikan, bisa hanya bagian depan dari keseluruhan tari, atau hanya bagian tengah dari keseluruhan sajian tari.

#### **2.2.3.5 Tempat Pementasan**

Suatu pertunjukan dalam bentuk apapun selalu memerlukan tempat. Tempat pertunjukan biasanya adalah Panggung. Panggung (tempat pentas) merupakan sarana yang sangat dominan dalam pertunjukan. Tempat pentas atau panggung akan terlihat baik apabila dapat mendukung penampilan penyajian.

Ada beberapa bentuk panggung yang biasa dipergunakan dalam pertunjukan, misalnya panggung *proscenium* dimana penonton hanya dapat melihat pertunjukan dari sisi depan saja, panggung tapal kuda adalah bentuk panggung yang menyerupai tapal kuda, penonton bisa melihat dari tiga sisi yaitu kanan, kiri, dan depan, bentuk tapal kuda ini bisa diidentikan dengan *pendhapa* di Jawa (Jazuli2001:119). Ada juga yang disebut sebuah pentas arena, di mana penonton dapat mengamati tontonan dari ketiga sisi atau bahkan dari segala jurusan (pentas melingkar).

Menurut Fauzanafi (2005:9) bahwa sebuah pertunjukan kesenian kerakyatan tidak terkait dengan tempat pementasan, dibandingkan dengan pertunjukan dalam sebuah festival. Tempat pertunjukan kesenian kerakyatan para pemain bisa mengatur pertunjukannya di halaman rumah, dilapangan atau di *arak-arak* keliling desa.

#### **2.2.3.6 Sesaji**

*Sesaji* dalam kamus bahasa Indonesia (2011:1203) merupakan makanan berupa bunga-bunga yang ditunjukkan kepada makhluk halus atau roh nenek moyang. *Sesaji* dalam bahasa Jawa disebut dengan *sajen*. Selain berupa bunga-bunga *sesaji* juga dapat berupa tumbuhan lain, hewan atau daging, *kemenyan*, *dupa*, dan hal-hal lainnya yang biasanya disediakan untuk memenuhi permintaan roh leluhur atau makhluk halus.

### 2.2.3.7 Properti

Properti (*property*) adalah istilah dalam bahasa Inggris yang berarti alat-alat pertunjukan, pengertian tersebut mempunyai dua tafsiran yaitu sebagai sets dan properti sebagai alat bantu berekspresi. Properti juga digunakan sebagai kostum. Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi, karena identitasnya sebagai alat atau peralatan maka bersifat fungsional (Hidajat 2005:58-59).

### 2.2.3.8 Tata Suara

Dahulu pertunjukan-pertunjukan tari secara tradisional pengaturan suara semula hanya menggunakan kenthongan untuk mengundang penonton, kemudian muncul alat pengeras suara (*loud-speaker*) baik dari batu batre maupun listrik (Jazuli2008:29). Pada dasarnya semua alat tersebut berfungsi untuk membantu pertunjukan, untuk mengatur suara dalam pertunjukan tari.

### 2.2.3.9 Penonton

Penonton adalah orang-orang atau sekelompok manusia yang sengaja datang untuk menyaksikan tontonan. Penonton dapat juga dikatakan sebagai apresiator, penikmat, dan penilai. Menonton, mengapresiasi adalah sikap menerima, menghargai dan sekaligus mengkritisi pesan yang disampaikan pertunjukan karya seni. Penilaian pada pertunjukan seni untuk setiap penonton sangatlah berbeda dan bersifat relatif. Oleh sebab itu, berpijak pada keragaman latar belakang penonton dan pengalaman seni, penonton dalam hubungan pertunjukan seni dapat dibedakan dalam tiga golongan, yakni penonton: awam, tanggap dan kritis (Sajid 2015).

#### 1. Penonton awam

Penonton awam adalah penonton penikmat seni dengan kecenderungan kurang atau tidak dibekali dengan pengetahuan dan pengalaman seni (Sajid 2015).

#### 2. Penonton tanggap

Penonton tanggap artinya penonton bersikap responsif dengan kecenderungan mempunyai wawasan dan pengalaman seni, tetapi tidak ditindaklanjuti untuk mengulas pada pertunjukan apa yang ditontonnya cukup untuk dipahami dan dinikmati sendiri (Sajid 2015).

#### 3. Penonton kritis

Penonton kritis adalah penonton dengan bekal keilmuan dan pengalaman seni, lalu melakukan ulasan atau menulis kritik pertunjukan dan dipublikasikan dalam forum ilmiah, diskusi sampai media cetak dan elektronik (Sajid 2015).

Penonton diperlukan dalam sajian pertunjukan karena berfungsi sebagai suport atau pembangun suasana pertunjukan. Penonton terpilih serta apresiatif

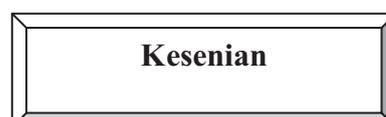
lebih menguntungkan dari pada penonton umum yang belum tentu dapat berapresiasi terhadap pertunjukan (Putra 2005:19).

Pengertian mengenai penonton dapat dirumuskan bahwa penonton adalah orang-orang yang berkumpul untuk mendengar atau menonton sesuatu seperti opera, drama, acara olahraga, dan pertunjukan, serta pertunjukan. Penonton adalah bagian yang sangat penting dalam pertunjukan, karena dengan adanya penonton sebuah pertunjukan akan lebih memiliki nilai. Penonton juga berfungsi sebagai suport dalam membangun suasana pertunjukan.

Penjelasan mengenai elemen-elemen pertunjukan dapat disimpulkan, bahwa dalam sebuah pertunjukan terdapat elemen-elemen pertunjukan meliputi pelaku, gerak tari, musik, tata rias dan busana, tempat pentas, properti, tata suara, dan penonton.



### 2.3 Kerangka Berpikir





Bagan 2.1 Kerangka Berpikir  
(Sumber: Prastiti, 10 Januari 2016)

Seni adalah sesuatu yang indah yang diciptakan dari dalam jiwa manusia.

Salah satu jenis kesenian adalah kesenian tradisional kerakyatan. Kuda Kepang adalah kesenian yang termasuk dalam kesenian tradisional kerakyatan, dimana

kesenian kerakyatan berada dan berkembang didalam kehidupan rakyat diluar keraton atau kerajaan. Penulis dalam penelitian akan menitik beratkan bentuk pertunjukan sebagai fokus penelitian, dengan mengkaji elemen-elemen pertunjukan yang terdiri daripelaku, gerak tari, musik, tata rias busana, tempat atau tata pentas, tata suara, properti, dan penonton.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Pertunjukan kuda kepeng Indang Purwo Sari memiliki bentuk pertunjukan yang dibagi dalam tiga babak. Babak pertama yaitu, *babak jogedan* yang biasa disebut dengan babak pembuka, dibawakan oleh penari kuda kepeng dan penari *penthul*. Babak kedua, yaitu *babak mabokan*. *Babak mabokan* diawali dengan *jogedan* atau tarian rampak. Klimaks *babak mabokan* yaitu pemain kuda kepeng mengalami kesurupan atau *trance*, namun kesurupan yang dialami pemain kuda kepeng tidak berlangsung lama. Babak ketiga, yaitu *babak warna-warna*. *Babak warna-warna* juga dimulai dengan *jogedan* atau tarian rampak, selanjutnya disusul dua bentuk *trance* yang dialami pemain, dan dalam *Babak warna-warna* terdapat adegan lainnya seperti *pecutan* atau cambukan, *kalongan*, dan sintren.

Pelaku dalam bentuk pertunjukan kuda kepeng Indang Purwo Sari meliputi penari, pemusik, dan *pawang*, semuanya adalah laki-laki, kecuali hanya penyanyi sinden yang berjenis kelamin perempuan. Gerak tari dalam pertunjukan kuda kepeng Indang Purwo Sari terdiri dari 11 ragam gerak, yaitu *sembahan*, *lumaksana*, *miwir sampur*, *ukel separo*, *ukel laju*, *doyong sampur*, *engkreg panggon*, dan *ancang-ancang*. Musik yang digunakan dalam pertunjukan kuda kepeng Indang Purwo Sari bernuansa gendhing Banyumasan. Tata rias dan busana pertunjukan kuda kepeng Indang Purwo Sari terdiri dari tata rias dan busana penari kuda kepeng, penari *penthul*, dan pemain barongan. Tempat pementasan

bertempatan dikediaman pemilik hajat. Properti yang digunakan dalam pertunjukan yaitu *jaranan*, topeng *penthul*, *kalongan*, kurungan sintren, dan barongan. Tata suara dalam pertunjukan kuda kepang Indang Purwo Sari menggunakan *soundsystem* sebagai penguat suara. Penonton yang menyaksikan kuda kepang Indang Purwo Sari terdiri dari anak kecil, remaja, dewasa, dan orangtua.

## 5.2 Saran

Pertunjukan kuda kepang Indang Purwo Sari secara keseluruhan sudah baik, namun ada beberapa masukan yang dapat disampaikan agar penampilan kelompok kesenian kuda kepang Indang Purwo Sari semakin baik. Saran yang dapat diberikan kepada kelompok kesenian kuda kepang Indang Purwo Sari adalah:

- 5.2.1 Kelompok kuda kepang Indang Purwo Sari sebaiknya membuat agenda pertemuan rutin untuk mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan kelompok kuda kepang Indang Purwo Sari di luar kegiatan pentas, contohnya kegiatan perawatan peralatan pentas, rapat mingguan untuk menampung ide-ide kreatif anggota sebagai inovasi memajukan kelompok kesenian kuda kepang Indang Purwo Sari, dengan demikian anggota akan lebih semangat dan solid dalam mempertahankan kelompok kuda kepang Indang Puro Sari.

- 5.2.2 Penari membuat jadwal rutin latihan untuk meningkatkan kualitas gerak sehingga pada saat pementasan gerak yang ditarikan akan lebih kompak, dan dengan latihan rutin pemain juga dapat lebih baik dalam menjalankan karakter yang diperankan. Meningkatnya kualitas dalam pementasan akan membuat kuda kepeng Indang Purwo Sari semakin disukai oleh masyarakat, dengan begitu akan ada banyak tawaran pentas berdatangan, sehingga dapat meningkatkan penghasilan kelompok kesenian kuda kepeng Indang Purwo Sari yang dapat digunakan untuk melengkapi properti, kostum, dan keperluan lain yang masih kurang lengkap pada kelompok kuda kepeng Indang Purwo Sari.
- 5.2.3 Saran untuk pemerintah desa, agar lebih mendukung adanya kelompok kesenian di Desa Cindaga. Dukungan dari pemerintah bisa berupa pembinaan dalam latihan, partisipasi aktif berupa ajakan langsung kepada masyarakat untuk bersama-sama menyaksikan dan menjaga kesenian yang ada di lingkungan desa maupun daerah Kabupaten Banyumas.
- 5.2.4 Masyarakat desa yang sudah berpartisipasi aktif terhadap kegiatan kesenian kuda kepeng Indang Purwo Sari sebaiknya mulai ikut belajar berkesenian, khususnya bagi generasi muda, agar kesenian tetap terjaga dan kelompok Indang Purwo Sari memiliki generasi penerus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara,Suwardi. 2005. *Buku Pinter Budaya Jawa Mutiara Adhiluhung Orang Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Fauzanafi,Muhammad Zamzam. 2005. *Reog Ponorogo Menari Diantara Dominasi dan Kerayaman*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Gunarto,Amrih. 2011. “Seni Pertunjukan Topeng Lengger Dalam Masyarakat Dusun gianti Kabupaten Wonosobo”.*Tesis*. Semarang: Unnes(tak dipublikasikan).
- Handayani,Conny. 2006. “Bangkitnya Kembali Kesenian Tradisional Rakyat sebagai Warisan Budaya Nenek Moyang di Bukit Menoreh Bhumi Sabhara Budhara”. Dalam *Jurnal Harmonia. Volume VII No 2*. Semarang: Unnes. Diunduh pada tanggal 18 Juni 2016 pukul 13.42 WIB
- Hidajat, Robby. 2005. *Wawasan Seni tari (Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari)*. Malang: Universitar Negeri Malang.
- Jazuli, M. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Jazuli,M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: Unnes Press.
- Jazuli,M. 2011. *Sosiologi Seni (Pengantar dan Model Studi Seni)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Lestari,Wahyu. 2001. “Usaha Menuju Internalisasi Seni Tari Melalui Ketepatan Alat Ukur Ketrampilan Seni Tari”.Dalam *Jurnal Harmonia. Volume 2 No 3*. Semarang: Unnes. Diunduh pada tanggal 7 Januari 2016 pukul 11.22 WIB.
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi.
- Mustikasari, Krisna Dewi. 2013. “Fungsi Musik Iringan Dalam Kesenian Sintren Di Desa Pagejungan Kabupaten Brebes”. *Tesis*. Semarang: Unnes(tak dipublikasikan).

- Nita, Cicilia Ika Rahayu. 2006. "Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Jathilan Dalam Upacara Ritual Kirab Pusaka Pada Masyarakat Kampung Tidar Warung Kelurahan Tidar Magelang". *Tesis*. Semarang: Unnes (tak dipublikasikan).
- Pandji, Sudiyanto. 2011. Pandjipainting.wordpress.com. Diunduh 27/7/2016 pukul 16.49 WIB
- Putra, Bintang Hanggoro. 2005. *Drama (Buku Ajaran Mata Kuliah Drama I)*. Semarang: Unnes
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Ekspresi Seni Orang Miskin*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima
- Sajid, Fahmi. 2015. Unsur-unsur pertunjukan. sma.senibudaya.blogspot.co.id. Diunduh 27/6/2016 pukul 20.34 WIB
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarno, dkk. 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi, dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Yogyakarta.
- Tasman, A. 2008. *Analisis Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Utina, Usrek Tani dan Wahyu Lestari. 2006. "Efektivitas Pertunjukan Tari Bagi Mahasiswa Sendratasik Unnes". Dalam *Jurnal Harmonia*. Vol VII No 1. Semarang: Unnes. Diunduh pada tanggal 7 Januari 2016 pukul 11.21 WIB.
- Wiyoso, Joko. 2011. "Kolaborasi Antara Jaran Kepang Dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian". Dalam *Jurnal Harmonia*. Volume XI No 1. Semarang: Unnes. Diunduh pada tanggal 7 Januari 2016 pukul 11.12 WIB
- Zaenuri, Ahmad dan Wahyu Lestari. 2009. "Seni Pembebasan: Estetika Sebagai Media Penyadaran". Dalam *Jurnal Harmonia*. Volume 9 No 1. Semarang: Unnes. Diunduh pada tanggal 7 Januari 2016 pukul 11.25 WIB

**Lampiran 10****BIODATA PENELITI**

1. Fakultas : Bahasa dan Seni  
Jurusan : Pendidikan Sendratasik  
Program Studi : Pendidikan Seni Tari  
Jenjang Studi : Strata 1
2. Nama : Prastiti Ade Kusumaningrum  
NIM : 2501412001  
Tempat/Tgl Lahir : Banyumas, 26 Januari 1994  
Agama : Islam  
Nama Orang Tua : Kwat Yatim Priyono  
Alamat : Desa Cindaga rt 2 rw 1 Kecamatan Kebasen  
Kabupaten Banyumas
3. Pendidikan
  - a. SD : SD N 3 Cindaga (Lulus tahun 2006)
  - b. SMP : SMP N 1 Patikraja (Lulus tahun 2009)
  - c. SMA : SMA N Patikraja (Lulus tahun 2012)
  - d. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang